

## FENOMENA DANDANGAN SEBAGAI INTEGRASI ILMU ISLAM TERAPAN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN

Aisyah Khoirunnisa<sup>1</sup>, Muhammad Ainun Na'im<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia,  
Jl. Conge Ngembal rejo Bae Kudus, Jawa Tengah

### ABSTRAK

Fenomena Dandangan adalah tradisi yang diwariskan sejak masa Sunan Kudus untuk menyambut bulan suci Ramadan dan terus dilestarikan hingga kini. Tradisi ini merupakan bagian dari Islam terapan yang bersumber dari Tafsir Amali, bertujuan mengkaji tradisi Dandangan melalui ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi kasus, mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan pengamatan mendalam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan struktural fungsional, didukung data sekunder dari jurnal, buku, kitab tafsir, dan laporan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa Tafsir Amali, sebagai bentuk Islam terapan, menggambarkan bagaimana tradisi Dandangan mencerminkan budaya masyarakat Kudus. Tradisi ini menjadi ekspresi sukacita masyarakat dalam menyambut Ramadan, sekaligus berdampak pada aspek ekonomi, psikologi sosial, dan sosiologi. Kajian ayat al-Qur'an tentang kewajiban puasa dan keistimewaan Ramadan menjadi motivasi serta landasan tradisi ini, yang juga melestarikan ajaran Sunan Kudus.

**Kata kunci:** Dandangan, Fenomena, Tafsir Amali

### ABSTRACT

The Dandangan phenomenon is a tradition inherited from the era of Sunan Kudus to welcome the holy month of Ramadan and has been preserved to this day. This tradition is part of applied Islam derived from Tafsir Amali, aimed at examining the Dandangan tradition through relevant Qur'anic verses. This study employs a qualitative method with ethnographic and case study approaches, gathering data through literature reviews, observations, interviews, and in-depth analysis. Data analysis is conducted using a structural-functional approach, supported by secondary data from journals, books, tafsir texts, and interview reports. The findings reveal that Tafsir Amali, as a form of applied Islam, illustrates how the Dandangan tradition reflects the culture of the Kudus community. This tradition serves as an expression of joy in welcoming Ramadan while also impacting economic, social-psychological, and sociological aspects. The study of Qur'anic verses regarding the obligation of fasting and the virtues of Ramadan provides motivation and a foundation for this tradition, which also preserves the teachings of Sunan Kudus.

**Keywords:** Dandangan, Phenomenon, Tafsir Amali.

### Article:

Accepted: 10 Desember 2024

Revised: 30 November 2024

Issued: 31 Desember 2024

© 2024 Khoirunnisa & Naim



This is an open access  
article under the [CC BYSA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license

Doi: [10.59622/jiat.v5i2.125](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.125)

Correspondence Address:  
[aishahkhoirunnissa@gmail.com](mailto:aishahkhoirunnissa@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan pahala karena diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan, Tuhan menurunkan al-Qur'an pada malam ke-17, dan dzikir tadarrus yang dilakukan sepanjang siang dan malam. Mengejar malam lailatulqadar, yang memiliki pahala yang lebih besar dari pada melakukan ibadah selama seribu bulan, jelas merupakan hal yang sangat penting. (Friyadi & Abdillah, 2023) Untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadan, tradisi Dandangan yang dilakukan setiap tahun masih dilakukan oleh masyarakat Kudus, sebagai bentuk kearifan lokal yang sudah menjadi kebiasaan di setiap tahunnya. Sunan Kudus, pendiri kota Kudus, adalah faktor utama dalam munculnya tradisi Dandangan. Sebagai anggota Wali Songo, Sunan Kudus adalah ulama sangat alim dan mahir dalam ilmu fikih dan falak (astronomi). Tradisi Dandangan berasal dari keahlian Sunan Kudus dalam ilmu falak. Tradisi Dandangan berusia 475 tahun pada tahun 2024 dan dimulai pada tahun 1549 Masehi. (Khasanah, n.d.) Hal ini yang menjadi sebuah kebiasaan bagi semua muslim di seluruh dunia untuk merayakan kedatangan bulan Ramadan. Fakta menyebutkan bahwa bulan Ramadan adalah bulan suci bagi umat Islam. Tradisi Dandangan memang sudah menjadi turun temurun hingga sampai sekarang tradisi ini menjadi pasar malam Dandangan. (Hendrawan, n.d.) Dengan menjalankan ibadah puasa, diharapkan umat muslim di seluruh dunia akan meningkatkan kemampuan sosial mereka terhadap satu sama lain. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari pembagian makanan gratis di tempat umum seperti taman, masjid, dan supermarket besar. Para pedagang ditugaskan untuk menjual barang mereka di sekitar Menara Kudus dan seperti di Alun-Alun Simpang Tujuh dan Kudus-Jepara.

Menurut Denny Nur Hakim, juru bicara Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus, ritual Dandangan dimulai dengan bunyi beduk yang ditabuh. Suara beduk yang berbunyi "dang dang dang" di bagian tengah dan "dug dug dug" di bagian pinggir menjadi tanda dimulainya bulan Ramadan. (Wawancara tanggal 15 juni 2024) Dalam hal ini Khazanah memiliki pandangan sendiri mengenai tradisi Dandangan, yaitu: Dandangan berasal dari kata ndang, yang diperoleh dari bunyi atau suara beduk yang ditabuh, sehingga melontarkan bunyi Ndang-Ndang (ayo) yang didengar oleh kalangan masyarakat Kudus maupun luar Kudus untuk datang beramai-ramai berkumpul di Masjid Menara guna mendapat taushiah dari Sunan Kudus dalam rangka menyambut datangnya Bulan suci Ramadan. Tradisi Dandangan sebagai bentuk budaya masyarakat Kudus peninggalan Sunan Kudus dalam menerapkan integrasi Islam terapan, yang sudah ada dalam al-Qur'an mengenai ayat spirit puasa dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi untuk menghormati bulan Ramadan juga dilakukan oleh masyarakat Merangin Jambia. Riset Alhusni (Husni, 2022) menyatakan bahwa masyarakat muslim merayakan Ramadan dengan berbagai amalan dan ritual, seperti berdoa, melakukan selamatan, menyiapkan makanan, dan melakukan adat bebantai. Bebantai adalah praktik menyiapkan atau mengolah makanan seperti kerbau dan sapi untuk memperingati datangnya bulan Ramadan.

Warga Kudus bersikap rukun dan hormat satu sama lain meskipun kota ini dihuni oleh orang-orang dari berbagai budaya. Keharmonisan orang muslim, Kristen, dan Budha di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, adalah hasil dari pemahaman masyarakat setempat tentang budaya dan ekonomi. (Alvina et al., 2024) Peninggalan Dandangan membentuk budaya dan menggerakkan ekonomi kelas menengah ke bawah di masyarakat Kudus. Dalam masyarakat Kudus, keharmonisan, rasa hormat terjalin satu sama lain, dan rasa kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Semua anggota komunitas Kudus dengan senang hati mengunjungi Dandangan untuk menghabiskan waktu dengan kawan, sahabat, dan keluarga. Dandangan menarik ribuan, bahkan puluhan ribu, pengunjung setiap hari (Multidisiplin et al., 2024). Dalam momentum Dandangan

tahun ini, integrasi religi dan kebudayaan akan dikemas dengan cukup menarik dengan menekankan aspek kebudayaan. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Kudus mengadakan berbagai acara budaya dengan mengundang pegiat budaya tingkat nasional seperti Kiran dan Sosiawan Leak. Aspek-aspek agama juga akan dikemas dengan menarik. (Gozali, 2024)

Konsep integrasi ilmu dan Islam sudah lama diperkenalkan, terutama di Perguruan Tinggi Islam Negeri. Perubahan kelembagaan dari bentuk sekolah tinggi atau Institut menjadi Universitas juga mendukung pengenalan konsep tersebut. Perubahan kelembagaan ini membuat Perguruan Tinggi Islam Negeri berkembang dalam ilmu Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dakwah, dan Adab serta dalam bidang Sains dan Teknologi. Perguruan Tinggi Islam memanfaatkan gagasan integrasi untuk menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan. Ini bukan sesuatu yang baru. (Siregar, 2023, p. 73) Syariah, shuluddin, Tarbiyah, dan Adab adalah bagian dari Islam, dan itu mencakup semua aspek dari disiplin ini. Al-Qur'an dan hadis nabi telah memberikan petunjuk yang menyeluruh tentang berbagai aspek kehidupan, meskipun tidak menjelaskan secara rinci. Selain itu, semua umat manusia diminta untuk mempelajari ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun di bumi, dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Pastilah perintah yang disampaikan melalui kitab suci dimaksud harus dilaksanakan dengan berbagai cara, seperti melalui penelitian dan studi di perguruan tinggi Islam. Meskipun umat Islam belum melakukannya hingga saat ini, itu tidak berarti bahwa Islam tidak mendorong atau menganjurkan untuk melakukannya. Oleh karena itu, ide integrasi sebenarnya tidak baru. Sebenarnya, para ilmuwan Islam di masa lalu sangat tepat dengan ini.

Pada Penelitian oleh Syarif Dkk, melihat bagaimana nilai-nilai budaya Bugis Makassar dapat dimasukkan ke pembelajaran geografi sosial dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pembelajaran geografi sosial harus memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Untuk mengatasi hal-hal baru ini, berbagai pendekatan diperlukan, salah satunya adalah memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin meningkat di masyarakat kita, terutama di Sulawesi Selatan. Budaya lokal ini, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bugis Makassar, memiliki konsep seperti Siri dan Pacce, yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. (Syarif et al., 2016)

Sedangkan pada penelitian yang dikaji oleh Arif Friyadi dan Aufa Abdillah, yang berjudul "*Dandangan : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus dalam Perspektif Hadits dan Psikologi*", mengungkapkan bahwa tradisi Dandangan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Sunan Kudus dengan tujuan menyambut bulan suci Ramadan. Di mana tradisi ini masih dilestarikan dalam setiap tahunnya dan menjadi sebuah agenda tahunan di kota Kudus. Penelitian yang dikaji oleh mereka menghasilkan sebuah pemahaman baru bahwa agama Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Kudus, sehingga tradisi menyambut bulan suci Ramadan hanya menjadi tradisi Kudus yang dikenal sebagai tradisi Dandangan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas kedatangan bulan suci Ramadan dan untuk membantu orang-orang berinteraksi satu sama lain, menciptakan identitas sosial yang lebih homogen. (Friyadi & Abdillah, 2023)

Tatkala konsep integrasi ini mulai dikembangkan, muncul berbagai pertanyaan tentang bagaimana menerapkan konsep tersebut. Artikel ini mencoba mengkaji tradisi Dandangan yang penulis anggap adalah bagian dari Tafsir Amali di mana konsep integrasi ini sudah sejak lama diterapkan, hingga terus menerus mengalami pembaharuan. Fenomena Dandangan yang berhubungan dengan para masyarakat menyambut bulan suci Ramadan, cocok dengan kajian ayat

al-Qur'an tentang puasa dan bulan puasa. Mencoba mengkorelasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Dandangan sebagai bentuk integrasi Islam terapan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menghubungkan budaya kota Kudus dengan tafsir amali yang demikian sebagai bentuk dari integrasi Islam Terapan yaitu Dandangan dalam kajian al-Qur'an. Tentu saja dengan obyek yang sama yaitu Dandangan namun dikaji lebih dalam lagi dengan pengamatan mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka, observasi, wawancara, dan pengamatan yang mendalam terkait tema yang dikaji. Data dianalisis menggunakan pendekatan struktural fungsional. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, kitab tafsir, dan laporan hasil wawancara untuk menjelaskan sejarah tradisi Dandangan. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan fakta, fakta, dan data tentang fenomena Dandangan, yang terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori Islam terapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dandangan Sebagai Fenomena Integrasi**

Sunan Kudus, pendiri kota Kudus, adalah faktor utama dalam munculnya tradisi Dandangan. Sebagai anggota Wali Songo, Sunan Kudus dikatakan oleh Salam sangat alim dan mahir dalam fiqh dan Falak (astronomi). Tradisi Dandangan berasal dari keahlian Sunan Kudus yaitu ilmu Falak. Menurut Jatmiko, Tradisi Dandangan berusia 475 tahun pada tahun 2024. Itu dimulai pada tahun 1549 Masehi. Ratusan murid telah berkumpul setiap menjelang bulan puasa sejak zaman Syekh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) tinggal di Kudus. (Ismaya & Santoso, 2019) Di masjid menara, Sunan Kudus berkumpul untuk mengumumkan awal bulan puasa. Sunan Kudus langsung mengumumkan awal Ramadan dengan memukul beduk berulang-ulang menjelang puasa setelah berjamah untuk salat Ashar. Masyarakat Kudus menamainya tradisi Dandangan karena suara beduk yang kurang lebih berbunyi "dang dang dang". Karena ritmenya yang teratur dan konsisten, adat Dandangan ini tampaknya mendapat momentum. Di awal bulan suci Ramadan, komunitas Kudus melakukan ritual Dandangan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Mereka melakukannya karena perlu ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dan mereka percaya bahwa tradisi ini akan mendorong pertumbuhan masyarakat kelas bawah dan menengah. Banyak wisatawan datang untuk melihat tradisi Dandangan yang terus dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Kudus setiap tahunnya. (Aji, n.d.)

Berjalannya waktu, adat Dandangan menjadi lebih dari sekadar pertemuan di masjid untuk mendengarkan nyanyian Beduk. Ini juga menjadi perayaan untuk menandai dimulainya bulan puasa Ramadan, yang berlangsung selama sebulan. Selain itu, banyak wanita mengabaikan standar mode dasar dengan tidak menutupi fitur pribadinya, berpakaian terlalu ketat atau terlalu terbuka, atau keduanya, sehingga menjadi objek hasrat orang lain. Di sini, agama dan moralitas masyarakat jelas menjadi penghalang dan penghalang antara laki-laki dan perempuan dan pada akhirnya menghancurkan keduanya. Meskipun demikian, sebagian orang melihat adat Dandangan sebagai berkah. Banyak orang di sana, dan budaya ini tidak hanya mendengarkan pengumuman resmi dari Masjid Menara; pedagang juga menjalankan bisnis mereka di sana. Selain itu, tradisi Dandangan memberikan jalan bagi kita untuk memahami makna dan inti upaya Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam melalui tradisi atau introspeksi. (Supriyadi, n.d.)

Meskipun demikian, sebagian orang melihat adat Dandangan sebagai berkah. Banyak orang di sana, dan budaya ini tidak hanya mendengarkan pengumuman resmi dari Masjid Menara; pedagang juga menjalankan bisnis mereka di sana. Selain itu, tradisi Dandangan membantu kita memahami makna dan tujuannya untuk menyebarkan Islam melalui tradisi atau introspeksi. Selanjutnya Dandangan dibahas dalam kajian ilmu Islam terapan baik dalam antropologi, ekonomi, sosiologi, dan psikologi sosial

### 1. Antropologi

Tradisi Dandangan adalah budaya yang dimiliki oleh orang-orang Kudus dan pertama kali muncul pada masa Sunan Kudus. Tradisi Dandangan terbentuk dalam kerangka paradigma perilaku sosial jika ditinjau dari paradigma pembentukan budaya. Paradigma perilaku sosial difokuskan pada hubungan antara individu dan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai objek sosial dan nonsosial. Faktor lingkungan mempengaruhi atau mengubah tingkah laku individu, menurut Ritzer. (Muqsith & Tayibnapis, 2022) Tradisi Dandangan sebagai budaya masyarakat Kudus telah memiliki pola yang teratur dan berkesinambungan sehingga bagi setiap individu rasanya belum pas kalau tidak mengunjungi Dandangan sebelum memasuki bulan Ramadan. Chamami pada tahun 2015 mencatat satu tulisan, yaitu :ada satu istilah yang lazim penulis dengar saat masih di Kudus: “Wes dipuaskanke Dandangan seneng-senengan, engko nek wes poso rak iso opo-opo; silahkan dipuaskan ikut Dandangan hingga senang, nanti kalau sudah masuk Ramadan sudah tidak bisa apa-apa”. Kalimat pitutur orang tua Kudus ini menjadikan penanda bahwa Dandangan itu berarti hiburan menuju kesucian. (Chamami et al., 2021)

### 2. Ekonomi

Jika kita melihat nilai-nilai moral Gusjigang (Bagus, Ngaji, dan Dagang), yang terdiri dari nilai-nilai karakter, spiritual, dan enterpreneurship, dapat dilihat bagaimana gerakan enterpreneurship spiritual Walisongo berlanjut. Adanya jaringan bisnis antara aulia (para wali) di Jawa (Walisongo) dan para wali saudagar di Timur Tengah (Gujarat). Eksistensi Menara Kudus, salah satu peninggalan Kanjeng Sunan Kudus, menunjukkan hubungan antara para aulia tersebut. (Said, 2014) Tradisi Dandangan masyarakat Kudus menjadi motor penggerak berkembangnya perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Tradisi Dandangan pada mulanya merupakan fenomena sakral, berdampingan dengan fenomena sekuler dengan munculnya pasar kerakyatan. Dandangan merupakan pusat perdagangan hasil kerajinan lokal seperti gerabah tanah liat, produk fesyen, mainan anak jaman dulu hingga sekarang dan barang lainnya.

Saat Ramadan dimulai, wajar jika kebutuhan belanja meningkat. Jadi, tradisi Dandangan adalah saatnya para wali “mremo”. menjelaskan bahwa “mremo” berdagang dalam jumlah besar dengan harga yang “cukup mahal”, namun barangnya laris manis”.(Chamami et al., 2021) Dengan banyaknya masyarakat yang berkumpul, maka tradisi Dandangan tidak hanya sekedar mendengarkan informasi resmi dari masjid Menara saja, namun juga digunakan oleh para pedagang untuk berjualan barang di tempat ini. Saking populernya, para pedagang datang tidak hanya dari Kudus tapi juga dari berbagai daerah di sekitar Kudus, bahkan Jawa Barat dan Timur.

Pada tahun 2019, Tradisi Dandangan menghasilkan Rp 70.009.000 dari pedagang yang menyewa lahan untuk perayaan tersebut. Jumlah ini terdiri dari sewa lahan tempat jualan para pedagang sebesar Rp 65.426.000,- dan biaya sampah sebesar Rp 4.583.000,-. Dinamika yang lebih besar ini menunjukkan bahwa basis ekonomi kelas menengah bawah semakin menguat. Dalam peristiwa mremo terjadi simbiosis timbal balik antara pedagang dan penjual dalam suatu transaksi yang mempunyai nilai ekonomi dan menguntungkan kedua belah pihak. Kehadiran para pedagang



meramaikan tradisi Dandangan tak sebatas berburu rupiah. Wawancara peneliti dengan Hasan salah seorang pedagang mengungkapkan bahwa selain berjualan, mereka juga berharap mendapat berkah dari Sunan Kudus. Hasan mengatakan: “jika barangnya tidak laku, ia yakin setelah berjualan di Dandangan, barangnya akan lebih laris dibandingkan jika dijual pada hajatan serupa (penjual dalam bertransaksi memiliki nilai bisnis dan menguntungkan kedua belah pihak) meramaikan tradisi Dandangan”. (wawancara 17 Juni 2024).

Salah satu pedagang mengungkapkan, mereka mengharapkan lebih dari sekedar penjualan, keberkahan dari Sunan Kudus. Salah satu dari mereka mengatakan, jika barangnya tidak laku, ia yakin setelah berjualan di Dandangan, barangnya akan lebih laris jika dijual pada perayaan serupa. Keyakinan para pedagang adalah keyakinan yang tidak dapat diperdebatkan, tetapi ada nilai yang tersirat di dalamnya, yaitu harapan dan semangat yang terus-menerus untuk memperbaiki kehidupan. (wawancara, 17 Juni 2024)

### 3. Psikologi Sosial

Tradisi Dandangan dalam perspektif psikologi sosial memberikan gambaran suasana batin masyarakat Kudus yang penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan ramadhan. Mencatat sebuah ujaran khas orang Kudus dalam menyambut Dandangan sebagai berikut:

“Nek durung melu Dandangan, kurang sah posone; kalau belum ikut Dandangan, puasanya kurang sempurna”. Yang dimaksudkan adalah orang Kudus itu baiknya meramaikan Dandangan agar saat puasa terasa senang seperti bersenangsenang saat Dandangan”.

Dandangan sebagai strategi dakwah, sementara itu Rosyid melihat Dandangan sebagai salah satu budaya masyarakat Kudus yang mampu hidup dalam keberagaman. (Rosyidi, 2015) Adapun Muflichah melihat Dandangan sebagai salah satu budaya yang mampu dijadikan sebagai sarana dakwah melihat Dandangan yang dijadikan obyek untuk iklan komersial di bulan Ramadhan. Sedangkan Sardjono menyatakan bahwa Dandangan sebagai salah satu tradisi di sebuah kampung Kauman Kudus Kulon yang dikenal sebagai kampung keramat yang suci. (Friyadi & Abdillah, 2023)

### 4. Sosiologi

Masyarakat Kudus terdiri dari berbagai etnik, tetapi mereka tetap rukun dan menghormati satu sama lain. Kota Kudus, yang dikenal sebagai Kota Santri, tidak tertutup bagi orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Studi Rosyid menemukan bahwa masyarakat Desa Colo di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, yang terdiri dari orang Islam, Kristen, dan Budha, mengalami kerukunan karena kesadaran warga terhadap aspek budaya dan ekonomi. (Rosyid, 2014)

Tradisi Dandangan sebagai budaya dan penggerak ekonomi kelas menengah bawah komunitas Kudus menunjukkan bahwa masyarakat Kudus sangat mengutamakan kerukunan, saling menghormati, dan semangat kebersamaan. Semua anggota komunitas Kudus dengan senang hati mengunjungi Dandangan untuk menghabiskan waktu bersama teman, sahabat, dan keluarga. Dandangan menarik ribuan, jika tidak puluhan ribu, pengunjung setiap hari. (Zuhroh, 2018).

### **Landasan Dalil Al-Qur'an Tentang Tradisi Dandangan**

Tradisi Dandangan merupakan fenomena dari sekian banyak tradisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta menjadi sebuah kebiasaan dari kanjeng Sunan Kudus dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dilihat dari sudut pandang Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana posisi tradisi (adat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi diyakini dapat memberikan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan keberhasilan bagi masyarakat, sebagaimana yang penulis uraikan di atas.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah/2:170).

Dalam ayat tersebut memang menjelaskan tentang orang-orang yang lebih taat kepada mengikuti jejak ajaran nenek moyang mereka dari pada syariat yang diturunkan dan diwahyukan dan diturunkan oleh Allah. Namun, keberadaan syariat tersebut tidak berusaha untuk menghapuskan tradisi atau adat istiadat. Lihatlah kembali pada masa para wali yang menggunakan pendekatan melalui tradisi, dalam ajaran Islam menyaring tradisi sehingga setiap nilai yang diyakini dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu sikap hukum Islam terhadap adat istiadat harus selalu mengedepankan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadis dibandingkan dengan adat atau tradisi.

Masyarakat senang dengan tradisi Dandangan karena akan mengawali bulan suci Ramadan, yang merupakan salah satu tanda keimanan seorang hamba karena bulan suci ini adalah anugerah yang hanya terjadi sekali setahun. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan melalui firman-Nya dalam QS. Yunus/10:58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Apa alasan masyarakat harus merayakan bulan suci Ramadan? Itu pasti karena bulan suci Ramadan memiliki banyak kemuliaan, keberkahan, dan keutamaan lainnya. Kabar gembira mengenai datang Ramadan juga telah dijelaskan dalam al-Quran surah al-Baqarah/2:185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya : “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (QS.al-Baqarah/2:185).

Ayat tersebut menjelaskan tentang keistimewaan bulan Ramadan karena di dalamnya diturunkannya al-Qur'an. Mengutip dari Tafsir Al-Baghawi menjelaskan tentang keistimewaan bulan Ramadan, yaitu :

وَرُوِيَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي ثَلَاثِ لَيَالٍ مَّصِينٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَيُرْوَى فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتْ تَوْرَاةُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سِتِّ لَيَالٍ مَّصِينٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْإِنْجِيلُ عَلَى عِيسَى

عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي ثَلَاثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ زُبُورُ دَاوُدَ فِي ثَمَانِ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ فِي الرَّابِعَةِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ لَيْسَتْ بِتَيْنَ بَعْدَهَا

*Diriwayatkan dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda "Kitab Ibrahim 'alaihissalam diturunkan pada tiga malam di bulan Ramadan, dan diriwayatkan pada malam pertama Ramadan, Taurat Musa 'alaihissalam diturunkan pada enam malam di bulan Ramadan, dan Injil diwahyukan kepada Nabi Isa 'alaihissalam pada enam malam di bulan Ramadan. Isa 'alaihissalam pada malam ketiga belas Ramadan, Zabur Daud pada malam kedelapan belas Ramadan, dan Furqan diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kedua puluh empat Ramadan, enam malam setelahnya. (Al-Baghowi, n.d.)*

Tidak hanya kitab suci al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan, namun, kitab Taurat, Zabur, dan Injil juga diturunkan pada bulan Ramadan. Hal ini lah yang juga bisa dijadikan sebagai landasan adanya tradisi Dandangan, sebagai bentuk kabar gembira bulan Ramadan yang sebentar lagi mau tiba. Spirit dagang juga ditunjukkan oleh kalangan pedagang yang berjualan pada saat Dandangan sudah dibuka, menunjukkan dampak positif adanya Dandangan yang semakin tahu, semakin mengalami kemajuan baik ekonomi maupun spritualismenya.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, tafsir amali sebagai bentuk dari ilmu Islam terapan, bagaimana fenomena Dandangan memperlihatkan kita tentang budaya masyarakat Kudus dalam menyambut bulan suci Ramadan. Ini adalah cara masyarakat Kudus menunjukkan semangat dan sukacita mereka untuk menyambut bulan Ramadan. Dandangan merupakan sebuah budaya masyarakat kudus yang dilaksanakan dalam setiap tahun menjelang bulan puasa, tidak hanya itu integrasi Islam terapan dari adanya Dandangan sangat mempengaruhi ekonomi, psikologi sosial, sosiologi dari para masyarakat. Kajian ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban puasa serta keistimewaan bulan Ramadan, menjadi motivasi dan juga landasan adanya dandangan dalam menyambut kabar gembira datangnya bulan suci ini. Selain melestarikan kebiasaan yang dilakukan oleh Sunan Kudus.

## REFERENCE

- Adibah, I. Z. (2015). Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Madaniyah*, 2(1), 145–164.
- Aji, D. U. (n.d.). Uniknya Tradisi Dandangan Sambut Ramadan di Kudus yang Dimulai Hari Ini. In *Detikjateng*.
- Al-Baghowi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Baghowi*.
- Alvina, S., Nuraini, F., Zahra Salsabila, S., Falaq, Y., & Kudus, I. (2024). Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 41–46. [Link](#)
- Alwa Suban, I. (2023). Harmonization of Islam and Science in Education: Development of Scientific Integration. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 60(Autumn/Winter), 1–11. <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.60.3>
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Ardiansyah. (2018). Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi). *Thesis*, 11(1).



- Arif, S. (2009). Pendidikan Multikultural. *FBS UNIMED*, 16–17. [Link](#)
- Bachtiar, H., & Baidhawry, Z. (2022). Muslim Intellectuals' Insights and Their Contributions to the Development of Alternative Social Science in the Malay-Indonesian Context. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 12(2), 307–330. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.307-330>
- Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan, R. (2021). Educating the Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i fi Syarhi Ma'rifati Al-Aẓkiyā'i ilā Ṭarīqi Al-Auliyyā'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 129–148. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9372>
- Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71. [Link](#)
- Friyadi, A., & Abdillah, A. (2023). Dandangan: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus dalam Perspektif Hadis dan Psikologi. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, 3(2), 193–208.
- Gozali, R. (2024). Dandangan sebagai Integrasi Religius dan Kebudayaan. In *TribunJateng*. [Link](#)
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Hendrawan, D. (n.d.). Perancangan Komunikasi Visual Festival Dandangan Kudus. [Link](#)
- Husni, M. (2022). Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang*, 1(1), 1–24.
- Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2019). Tradisi Dandangan sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128–137. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4202>
- Khasanah, I. N. (n.d.). Tradisi Dandangan di Kota Kudus. [Link](#)
- Multidisiplin, J. I., Nimah, R., Hidayati, R., & Nur, D. M. M. (2024). Nilai dan Makna Tradisi Dandangan di Kota Kudus. *Jurnal Multidisiplin*, 1(5), 48–51.
- Muqsith, M. A., & Tayibnapis, R. G. (2022). McDonalalisasi ala Ritzer dan Modernitas Juggernaut ala Gidden. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 9(4), 1307–1318. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i4.26628>
- Rosyid, M. (2014). Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 2(2), 41. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>
- Rosyidi, H. (2015). Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 67–92. [Link](#)
- Said, N. (2014). Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syariah dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 226–242. [Link](#)
- Siregar, M. I. (2023). Dari Integrasi ke Fertilisasi: Reposisi Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Supriyadi. (n.d.). Dandangan, Tradisi dan Investasi Ekonomi. In *MuriaNews*.

Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integration of Cultural Value of Bugis Makassar Ethnic in Learning Process as One of Facing Strategy on ASEAN Economic Community. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.

Zuhroh, M. (2018). Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus. *Skripsi*, 11(1).